

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender merupakan salah satu isu yang sangat aktual sepanjang masa, membahas gender terkadang membuat pembaca selalu terjebak pada definisi. Dalam kehidupan masyarakat, gender dan jenis kelamin kerap dianggap sebagai suatu hal yang sama, padahal keduanya merupakan hal yang sangat berbeda. Banyak para feminis yang menguraikan perbedaan seks dan gender untuk meluruskan kesalahpahaman dalam masyarakat. Seperti yang diuraikan Humm (dalam Beni, 2020: 107) seks merupakan suatu hal yang menyangkut jenis kelamin seseorang, sedangkan gender lebih menekankan pada aspek perilaku yang dimana perilaku tersebut terbentuk dari kultur masyarakat. Mudahnya gender adalah pembedaan peran perempuan dengan laki-laki yang terbentuk oleh konstruksi sosial dan kultur, jadi bukan karena kodrat yang dibawa sejak lahir.

Nugroho (dalam Kurniawan, 2020) juga berpendapat bahwa seks berkaitan dengan fungsi secara biologis yang merupakan sebuah kodrat dimana perempuan itu ditakdirkan mengandung, melahirkan dan menyusui, sedangkan seorang laki-laki adalah membuahi sehingga seorang perempuan mampu mengandung. Namun berbeda dengan gender, dimana gender lebih mengacu pada peran seseorang dalam kehidupan sosial seperti seorang perempuan berperan dalam mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah. Mengacu pada pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa seks lebih menekankan pada aspek biologis, sedangkan gender adalah menekankan hasil konstruksi sosial. Kesalahpahaman di masyarakat dalam memahami konsep gender kerap memunculkan adanya

pendikotomian peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Adanya pemarginalan terhadap kaum perempuan menyebabkan mereka terjebak dalam “Perangkap Kemiskinan” sebagaimana dikatakan oleh (Kurniawan,2020: 146) yang dimaksud perangkap kemiskinan bukan miskin dalam artian tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi, namun juga terkekangnya hak dan kemerdekaan dalam diri individu mereka. Sesungguhnya dalam pembukaan UUD 1945 telah diatur bahwa setiap individu atau warga negara adalah manusia merdeka dan tidak boleh mendapatkan diskriminasi berdasarkan apapun termasuk jenis kelamin, terlebih secara spesifik juga dituangkan dalam UUD tentang HAM dalam Bab XA Pasal 28 A sampai dengan pasal 28 J ayat (2). Selain itu juga dirumuskan dalam Pasal 29 ayat (2) dan pasal 28 I (2) yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki berhak atas kehidupan dan kemerdekaan dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu. Namun realitanya kesalahan dalam memaknai konsep gender menyebabkan banyak terjadi diskriminasi terhadap perempuan.

Sebagaimana diketahui gender muncul sebagai *dekonstruksin* terhadap budaya patriarki dalam masyarakat. Dominasi budaya patriarki turut mewarnai kehidupan masyarakat Bali, yang selalu memposisikan laki-laki lebih unggul dibanding perempuan yang kurang mendapat posisi dalam ranah privat maupun public. Bentuk konstruksi budaya patriarki dalam masyarakat Bali sudah didoktrin dalam beberapa saluran yang ikut melanggengkan terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan. Sesungguhnya perempuan sudah terkonstruksi dari kecil yang

menggiring mereka pada stereotipe bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut sehingga membutuhkan perlindungan dari seorang laki-laki, salah satunya bisa dijumpai dalam hal pembagian kerja, seorang anak perempuan sudah seyogyanya untuk membantu pekerjaan ibu rumah tangga dan tidak diperkenankan untuk ikut bekerja keluar rumah, sedangkan untuk anak laki-laki diajarkan untuk membantu ayahnya bekerja di kebun ataupun pekerjaan lainnya, dan tidak diperkenankan untuk membantu pekerjaan rumah tangga, sehingga hal ini terus mengakar dimana sesuatu yang berkenaan dengan aktivitas mata pencaharian seperti bertani, bercocok tanam atau aktivitas diluar rumah lainnya merupakan kewajiban seorang laki-laki, dan segala pekerjaan domestik mulai dari memasak, menyapu, mengurus anak , termasuk kegiatan keagamaan adalah tanggungjawab seorang perempuan.

Saluran yang lazim dikenal secara sosiologis dalam hal konstruksi gender ialah saluran keluarga, pendidikan/sekolah, media masa, bahkan media masa menjadi salah satu penyumbang terkuat konstruksi patriarki melalui media iklan yang menggunakan jenis kelamin sebagai modelnya, ataupun saluran-saluran lainnya. Padahal terdapat saluran yang masih luput dari kajian sosiologis yakni saluran agama yang turut menjadi medium untuk menyepikan posisi kaum perempuan secara tidak langsung. Agama yang diharapkan mampu untuk memberikan keadilan dan kenyamanan bagi umatnya, justru didalamnya ada unsur ketidakadilan kepada kaum perempuan. Sebagaimana yang terdapat dalam Niti Sastra ataupun teks yang lainnya, yang menyatakan bahwa agama ikut mengukuhkan paham patriarki melalui paham dualistis atau dikotomi yang mengakibatkan terjadinya sekat dan keterbatasan mengeksplorasi kemampuan perempuan (Sutika, 2019: 56). Kitab suci

atau pedoman dalam lontar sering dijadikan sebagai topeng pelindung untuk melanggengkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang dimana ada ketentuan yang mengikat perempuan dalam kegiatan keagamaan. Adanya aturan yang diberlakukan berbeda antara kaum laki-laki dengan perempuan, dimana tubuh seorang perempuan dijadikan pelampiasan dikarenakan perempuan mengalami siklus menstruasi tiap bulannya sehingga dilarang melakukan persembahyangan ke pura. Berbagai ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat Bali tidak bisa dilepaskan dengan nilai kultural dan ideologi budaya patriarki dalam masyarakat yang selalu memberikan relasi kekuasaan kepada laki-laki dan selalu menempatkan perempuan sebagai objek yang tertindas (Sutika, 2019: 56-57).

Dalam konteks upacara keagamaan di Bali, sesungguhnya perempuan memiliki posisi yang tidak kalah penting dengan laki-laki, karena dalam hal ini perempuan memiliki tugas dan peran yang lebih banyak dalam mempersiapkan sarana dan prasarana upacara yakni membuat sesajen (*banten*) yang merupakan salah satu sarana upacara yang paling penting dan bersifat sacral, peran penting perempuan bisa dilihat mulai dari proses pembuatan *banten* sampai dengan *nyoroh banten* (meletakkan *banten* sesuai dengan nama-nama *banten*). Peran perempuan dalam upacara keagamaan tidak hanya terbatas pada pembuatan *banten* saja, namun dalam beberapa daerah seperti di Desa Manukaya, perempuan harus menarikan tari sakral seperti tari rejang renteng, dan tari pendet, serta harus mengikuti tradisi *mapeed* (Perempuan berjalan beriringan membawa sesajen berupa buah dan jajan yang disusun rapi setinggi 1 meter). Melalui pernyataan diatas bisa dilihat bahwa perempuan memiliki posisi yang lebih dominan dibanding laki-laki, terlebih dalam hal ini perempuan dituntut untuk bisa membagi waktu antara kegiatan domestic,

melayani suami dan kegiatan keagamaan (Darmayoga, 2021: 147-148) yang seharusnya perempuan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Namun segala aktivitas yang dilakukan perempuan tersebut kerap kali tidak dimaknai oleh masyarakat dan justru dimaknai sebagai kewajiban seorang perempuan. Dalam hal ini konstruksi budaya patriarki sudah menyusup ke segala aspek kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Bali.

Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Pedawa dalam sebuah tradisi *Saba Malunin*, yang merupakan ritual keagamaan sebagai bentuk kepercayaan magis masyarakat, yang berfungsi untuk memohon kesuburan, kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat setempat. Upacara *Saba Malunin* digelar sebanyak 4 kali dalam kurun waktu 5 tahun yang mengacu pada *Lelintih* (aturan desa adat Pedawa) yang mengatur jalannya pelaksanaan semua ritual keagamaan di Desa Pedawa. Dalam pelaksanaan *Saba Malunin* melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang disebut sebagai *Krama Ngarep* atau keluarga batih yaitu pasangan suami istri yang masih utuh dan memiliki anak yang belum menikah. Masing-masing krama memiliki peran dan kewajiban tertentu dalam pelaksanaan upacara, terkhusus dalam konteks ini perempuan memiliki posisi yang lebih dominan dibanding laki-laki mulai dari penyiapan upacara (*Banten Balun*), tahap pelaksanaan upacara, sampai pada akhir acara, namun partisipasi dari kaum perempuan kerap tidak dipandang dalam masyarakat, berat atau tidaknya tugas seorang perempuan dalam pelaksanaan upacara *Saba Malunin* tidak dihitung dan hanya dimaknai sebagai kewajiban seorang perempuan untuk mengurus *Banten* padahal jika dilihat dari pembagian tugas dalam upacara ini, perempuan memiliki peran yang lebih banyak dibanding laki-laki.

Berbeda dengan peranan laki-laki yang dianggap lebih penting dan sangat ditonjolkan, hal ini terlihat melalui sistem *Tata Lungguh* di Desa Pedawa, dimana yang tercatat dalam *Tata Lungguh* adalah kaum laki-laki (suaminya), sehingga pada saat proses pembacaan *Banten Balun* yang akan dibawa ke Pura (*Nata Balun*) yang disebut adalah nama laki-laki dan tidak akan pernah tergantikan oleh nama perempuan (istrinya) karena mengacu pada data yang ada dalam system *Tata Lungguh*. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I Wayan Sukrata selaku tokoh adat Desa Pedawa yang mengatakan bahwa ditinjau dari akar katanya, *Tata* berarti sebuah tatanan dan *Lungguh* berarti kedudukan, sehingga *Tata Lungguh* berarti sistem pemerintahan yang mekanisme penentuan pemimpinnya berdasarkan urutan atau senioritas perkawinan, sistem *Tata Lungguh* ini bertujuan untuk mencatat jumlah masyarakat Pedawa yang masih menjadi *Krama Ngarep* yang nantinya akan memudahkan pada prosesi kegiatan *Saba* dan yang tercatat dalam sistem ialah nama laki-laki. Melalui hal ini terlihat jelas bahwa terlihat kedudukan seorang perempuan disepikan dalam konteks upacara *Saba Malunin*, mereka hanya mendapatkan rekognisi sebagai pendamping suami. Hal ini dikarenakan kentalnya budaya patriarki yang menyusup ke semua lapisan masyarakat.

Beberapa studi terdahulu juga mengkaji tentang keunikan tradisi *Saba Malunin* di Desa Pedawa termasuk salah satunya menjabarkan tentang aspek perubahan social dalam tradisi *Saba Malunin*. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawi pada tahun 2000 dengan judul “Fungsi Upacara *Saba Malunin* pada Masyarakat Pedawa” Penelitian tersebut memaparkan bahwa Desa Pedawa memiliki suatu kepercayaan yakni “*Saba Malunin*” yang

dilaksanakan sesuai *lelintih* desa dan berfungsi untuk memohon kesuburan dan kesejahteraan masyarakat. Kedua, tulisan dari Ni Ketut Soma Dewa Asih pada tahun 2021 yang mengkaji terkait Eksistensi Tradisi *Saba Malunin* dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA yang memaparkan bentuk perubahan social yang terjadi dalam tradisi *Saba Malunin*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi *Saba Malunin* merupakan salah satu upacara sacral sebagai bentuk penghormatan masyarakat Pedawa atas limpahan rahmat dari leluhurnya. Dalam proses pelaksanaan upacara ditemukan beberapa bentuk perubahan kecil diantaranya (1) perubahan dalam pembuatan *banten balun*, dimana dulunya *banten balun* harus dibuat langsung oleh *krama ngarep* yang bersangkutan, namun di zaman sekarang *banten balun* bisa dibeli jika masyarakat bersangkutan tidak bisa membuatnya, (2) perubahan dalam sarana upacara, dulunya sarana upacara seperti Kijang harus didapat dengan cara memburu, namun sekarang Kijang bisa didapat dengan cara membeli terlebih dahulu hanya saja proses penangkapannya dilakukan langsung oleh masyarakat Pedawa. Sehingga melalui penjelasan terkait bentuk perubahan social yang terjadi bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

Beranjak dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu banyak yang berfokus fungsi tradisi *Saba Malunin*, serta bentuk perubahan social dalam *Saba Malunin*, namun belum ada studi yang mengkaji terkait Konstruksi Budaya Patriarki dalam Tradisi *Saba Malunin* di Desa Pedawa, sehingga menjadi menarik untuk diteliti karena dalam tradisi tersebut terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang mampu menggiring perempuan dalam diskriminasi, disamping itu penelitian ini juga erat kaitanya

dengan pembelajaran mata kuliah Sosiologi Gender pada jenjang perkuliahan strata satu (S1), konstruksi budaya patriarki ini dijadikan objek penelitian dilihat dari perspektif sosiologi, yang dapat dijadikan suplemen bahan ajar mata kuliah sosiologi gender, dewasa ini pendidik masih belum memanfaatkan fenomena di atas sebagai suplemen belajar, sebagian besar masih mengacu pada sumber konvensional dan pengalaman empiris. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan Ibu Luh Putu Sendratari selaku dosen mata kuliah sosiologi gender yang juga menyatakan bahwa pemakaian suplemen secara khusus terkait tradisi belum digunakan dalam mata kuliah sosiologi gender. Sumber-sumber belajar yang dipakai untuk membuka wawasan tentang konstruksi gender lebih mengutamakan pengalaman empiris mahasiswa, modul sosiologi gender, dan juga artikel serta dari segi materi yang diberikan itu lingkungannya pada aspek keluarga, sekolah atau lembaga formal atau media masa, sementara konstruksi gender dalam aktivitas agama atau adat belum diperhitungkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Lola Utama sitompul selaku dosen mata kuliah sosiologi gender yang menuturkan bahwa sejauh ini perkuliahan dilakukan dengan pemanfaatan media seperti video-video klip, ataupun juga artikel yang dimuat dalam situs-situs seperti Kompas, serta melalui pengalaman-pengalaman mahasiswa. Tetapi belum sampai pada pemanfaatan tradisi dengan pembahasan yang mendalam, sehingga relevan kiranya jika permasalahan di atas dijadikan sebagai suplemen karena mampu menyajikan contoh-contoh yang lebih valid melalui hasil penelitian untuk membangkitkan semangat belajar mahasiswa. Melalui hasil wawancara tersebut maka permasalahan ini sangat relevan dengan CP Pengetahuan dan CP Keterampilan yang termuat dalam silabus mata kuliah Sosiologi Gender yang diterbitkan oleh Kementerian Riset

Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Universitas Pendidikan Ganesha, yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Analisis Silabus Sosiologi Gender

No.	Capaian Sikap	Capaian Pengetahuan	Materi Pokok
1.	Menghargai keanekaragaman budaya, gender, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kemampuan menganalisis isu-isu gender berdasarkan landasan teoritis sosiologis 2. Memiliki kemampuan menganalisis konsep gender dalam perspektif agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asumsi Teori Struktural Fungsional 2. Isu Gender dari Perspektif Teori Struktural Fungsional 3. Asumsi Teori Sosial Konflik 4. Isu Gender dari Perspektif Teori Sosial Konflik 5. Asumsi Teori Interaksi Simbolik 6. Isu Gender dari Perspektif Teori Interaksi Simbolik 7. Asumsi Teori Dominasi Pierre Bourdieu 1. Gender dalam Perspektif agama 2. Internalisasi Gender dalam bidang agama 3. Implikasi bentukan gender dalam bidang agama 4. Permasalahan Gender dalam bidang agama

Mengacu pada tabel silabus di atas penelitian ini tidak hanya dijadikan sebagai objek penelitian namun juga dijadikan tolak ukur untuk memperdalam atau memberikan wawasan kognitif kepada mahasiswa yang bisa dijadikan suplemen dalam mata kuliah sosiologi gender yang mampu menopang mahasiswa dalam mencapai capaian pengetahuan yang sama melalui penyatuan materi sosiologi gender yang relevan dan dekat dengan lingkungan mahasiswa.

Oleh karenanya Konstruksi Budaya Patriarki dalam Tradisi *Saba Malunin* memiliki potensi sebagai suplemen mata kuliah sosiologi gender yang akan dikemas dalam bentuk materi perkuliahan yang relevan dengan silabus yakni Capaian Pengetahuan (1) “Memiliki kemampuan menganalisis isu-isu gender berdasarkan landasan teoritis sosiologis”. Berdasarkan kompetensi tersebut terdapat beberapa materi yang relevan, dan Capaian Pengetahuan (8) “Memiliki kemampuan menganalisis konsep gender dalam perspektif agama” serta capaian sikap (1) “Menghargai keanekaragaman budaya, gender, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain”.

Melalui riset ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada lembaga pendidikan di tingkat Universitas dan juga Mahasiswa/Mahasiswi yang mengambil mata kuliah Sosiologi Gender, serta memiliki urgensi sebagai suplemen untuk menambah dan meningkatkan wawasan mahasiswa terkait isu-isu gender yang ada di masyarakat. Maka dari itu untuk mendapat gambaran yang komperhensif tentang konstruksi gender pada masyarakat Bali Aga, maka studi tentang “Konstruksi Budaya Patriarki Dalam Tradisi *Saba Malunin* di Desa Pedawa, Buleleng Bali Sebagai Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Gender” penting untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1.2.1 Kentalnya budaya patriarki mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Pedawa.
- 1.2.2 Munculnya stereotif terhadap perempuan yang selalu dipandang lebih rendah dibanding kaum laki-laki.
- 1.2.3 Banyaknya perempuan Pedawa yang masih bekerja dalam sector domestic, dan sedikitnya perempuan yang terlibat dalam sector public.
- 1.2.4 Tradisi *Saba Malunin* menjadi saluran kentalnya Budaya Patriarki dalam Masyarakat.
- 1.2.5 Terdapat pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan *Saba Malunin*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian yang dikaji tidak meluas, sehingga penelitian yang diperoleh menjadi lebih singkat, padat dan jelas. Oleh karenanya peneliti melakukan pembatasan masalah penelitian yang meliputi (1) mendeskripsikan bagaimana peran dan keterlibatan perempuan dalam tradisi *Saba Malunin* desa Pedawa, Buleleng, Bali, (2) mendeskripsikan bagaimana bentuk konstruksi gender dalam upacara *Saba Malunin* di Desa Pedawa, Buleleng Bali, (3) mendeskripsikan apa aspek-aspek sosial yang terdapat dalam *Saba Malunin* yang bisa dimanfaatkan sebagai Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Gender.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

- 1.1.1. Bagaimanakah peran perempuan dan laki-laki dalam tradisi *Saba Malunin* desa Pedawa, Buleleng, Bali?
- 1.1.2. Bagaimanakah bentuk konstruksi budaya patriarki dalam tradisi *Saba Malunin* di Desa Pedawa, Buleleng Bali?
- 1.1.3. Aspek-aspek social apasajakah yang terdapat dalam tradisi *Saba Malunin* yang bisa dimanfaatkan sebagai Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Gender?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1. Untuk mengetahui peran perempuan dan laki-laki dalam tradisi *Saba Malunin* desa Pedawa, Buleleng, Bali.
- 1.5.2. Untuk mengetahui bentuk konstruksi gender dalam tradisi *Saba Malunin* di Desa Pedawa, Buleleng Bali.
- 1.5.3. Untuk mengetahui aspek-aspek sosial yang terdapat dalam tradisi *Saba Malunin* yang bisa dimanfaatkan sebagai Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Gender.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada sub sebelumnya, maka manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, melalui hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bahwa konstruksi budaya patriarki dalam upacara *Saba Malunin* di desa Pedawa bisa dijadikan sebagai suplemen mata kuliah Sosiologi Gender hal ini sejalan dengan capaian pengetahuan yang ada pada silabus mata kuliah sosiologi gender yakni memiliki kemampuan menganalisis isu-isu gender berdasarkan landasan teoritis sosiologis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak berikut ini, yaitu:

1.6.2.1 Peneliti

- Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang peneliti miliki sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi dalam mengkaji permasalahan sosial yang berpotensi muncul di lingkungan masyarakat khususnya mengenai konstruksi budaya patriarki dalam tradisi *Saba Malunin* di Desa Pedawa, Buleleng, Bali sebagai bahan suplemen belajar dan pengembangan potensi peneliti.
- Penelitian ini juga mampu meningkatkan kepekaan peneliti dalam melihat isu-isu ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan teori-teori sosiologi untuk membedah kasus yang dihadapi.

1.6.2.2 Pendidik

Melalui penelitian ini para pendidik diharapkan mampu menggunakan kasus ini sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas, yang bisa dibedah dari perspektif sosiologi sehingga pembelajaran yang disampaikan tidak membosankan bagi peserta didik/ mahasiswa dan menjadikan suasana belajar mata kuliah Sosiologi Gender menjadi lebih menarik dengan sajian contoh yang lebih beragam, hal ini sejalan dengan capaian pengetahuan yang ada pada silabus mata kuliah sosiologi gender yakni memiliki kemampuan menganalisis isu-isu gender berdasarkan landasan teoritis sosiologis.

1.6.2.3 Mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa mampu meningkatkan daya berfikir, bahwa sangat banyak kasus/fenomena terkait isu-isu gender yang banyak ada di masyarakat yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sehingga mampu menambah suplemen belajar mahasiswa dalam mata kuliah Sosiologi Gender. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat memberikan ketrampilan berinteraksi dan wawasan yang lebih luas melalui pembelajaran di luar kelas.

1.6.2.4 Masyarakat Pedawa

Secara praktis penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan menambah wawasan masyarakat Desa Pedawa terkait hakekat gender dan budaya patriarki yang ada dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih peka dalam isu-isu gender yang ada di lingkungannya.

1.6.2.5 Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha

Melalui proses dan hasil dari penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi berupa informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam proses memperdalam wawasan, serta bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas ataupun untuk melengkapi materi sebagai sumber dalam kurikulum mata kuliah sosiologi gender sehingga memudahkan dalam hal menggali fenomena yang berkaitan dengan konstruksi budaya patriarki terhadap perempuan.

